

INDEPENDENT CHARACTER EDUCATION OF MI BAIQUNIYYAH STUDENTS AND CHILDREN OF RSB DIPONEGORO

PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI SISWA MI BAIQUNIYYAH DAN ANAK BINAAN RSB DIPONEGORO

Oleh:

Ranti Safi'ah¹, Marhumah²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: rantisafiah@rocketmail.com¹, emar_62@yahoo.com²

ABSTRACT

This study aims to describe character education as well as the similarities and differences in the independence of MI Baiquniyyah Bantul students and children under the Diponegoro Shelter and Study Center (RSB Diponegoro). This type of research is qualitative research. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study: First, independent character education: (1) MI Baiquniyyah students through: Getting used to managing the distribution of snacks and lunches, taking care of prayer needs; Independence education in the learning process; reward punishment; Cheerful Saturday; The routine of PPA Baiquniyyah students. (2) RSBD Assisted Children through: Independence Training/Counseling; Counseling; Do nature activities; Eradicate the societal stigma against anjal; Restore family function; Restore the daily routine of springy; RSBD inspires through skullcap and screen printing businesses. The two similarities and differences in the independence of MI Baiquniyyah students and RSBD target children (1) The emotional independence of low-class non-boarding students and children on the street still depends on their parents, while high-class students and children of the street have good emotional independence; (2) The intellectual independence of students in grades 1 and 2 and anjal children of the street is still low, while non-school students in grades 1 and 2, students in grades 3-5 and children on the street are quite good; (3) MI Baiquniyyah students do not yet have economic independence, while anjal children on the street do economic activities to help their families while children of the street type for their own needs; (4) The social independence of MI Baiquniyyah students and anjal children on the street showed good interactions, while anjal children of the street after receiving assistance at RSBD showed positive changes.

Keywords: Education, Independent Character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter serta persamaan dan perbedaan kemandirian siswa MI Baiquniyyah Bantul dan anak binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro (RSB Diponegoro). Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian: *Pertama* pendidikan karakter mandiri: (1) Siswa MI Baiquniyyah melalui: Pembiasaan mengelola pembagian

snack dan makan siang, mengurus keperluan sholat; Pendidikan kemandirian dalam proses pembelajaran; *Reward punishment*; Sabtu ceria; Rutinitas santri PPA Baiquniyyah. (2) Anak Binaan RSBD melalui: Pelatihan/Penyuluhan kemandirian; Konseling; Melakukan aktifitas alam; Mengikis stigma masyarakat terhadap anjal; Mengembalikan fungsi keluarga; Mengembalikan rutinitas harian anjal; RSBD menginspirasi melalui usaha songkok dan sablon. *Kedua* persamaan dan perbedaan kemandirian siswa MI Baiquniyyah dan anak binaan RSBD (1) Kemandirian emosi kelas rendah non pondok dan anjal *children on the street* masih tergantung orang tua, sementara siswa kelas atas dan anjal *children of the street* kemandirian emosinya baik; (2) Kemandirian intelektual siswa pondok kelas 1 dan 2 dan anjal *children of the street* masih rendah, sementara siswa kelas 1 dan 2 non pondok, siswa kelas 3-5 serta anjal *children on the street* terbilang baik; (3) Siswa MI Baiquniyyah belum memiliki kemandirian ekonomi, sementara anjal *children on the street* beraktifitas ekonomi untuk membantu keluarga sedang tipe *children of the street* untuk kebutuhan sendiri; (4) Kemandirian sosial siswa MI Baiquniyyah dan anjal *children on the street* menunjukkan interaksi yang baik, sedangkan anjal *children of the street* setelah mendapat pendampingan di RSBD menunjukkan perubahan yang positif.

Kata kunci: Pendidikan, Karakter Mandiri

PENDAHULUAN

Pendidikan dipercaya dapat mengubah seseorang dari bodoh menjadi pintar. Namun nyatanya, bekal kepintaran saja belum cukup untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Orang yang pintar namun tidak berkarakter, berkepribadian atau berakhlak baik justru akan mencelakakan orang-orang disekitarnya juga mencelakakan dirinya sendiri. Penting untuk tidak hanya mengembangkan intelegensi anak, namun juga karakter dan akhlak anak. Sekolah menjadi salah satu lembaga yang tidak dapat terus diam melihat meningkatnya permasalahan moral ditengah masyarakat. Sebagian besar anak yang memiliki permasalahan moral hampir selalu berasal dari keluargakeluarga bermasalah. Pola pengasuhan yang buruk merupakan salah satu alasan mengapa saat ini sekolah merasa terpanggil untuk turut dalam pendidikan nilai.¹

Pendidikan karakter didefinisikan oleh Maragustam sebagai proses mengukir dan mempraktikkan nilai-nilai ke dalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai intrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik

¹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 5.

sebagai landasan dalam berfikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas.² Mandiri dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.³ Selanjutnya dapat diartikan bahwa pendidikan karakter mandiri adalah usaha sadar pengajaran nilai kemandirian untuk mewujudkan kebajikan dalam rangka membentuk perilaku/tabi'at seseorang yang mandiri sehingga dapat mengatur setiap kebutuhan hidupnya tanpa mengandalkan orang lain. Lebih lanjut pendidikan karakter mandiri mengupayakan seseorang agar dapat memiliki kemandirian dalam emosi, intelektual, ekonomi dan sosial sehingga melahirkan kontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses internalisasi karakter menurut Thomas Lickona melalui tiga tahap penting, yaitu: *Pertama*, anak didik memiliki pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*). *Kedua*, dari pengetahuan kebaikan itu selanjutnya timbul komitmen (niat) anak didik terhadap kebaikan (*moral feeling*). Dan *ketiga*, setelah anak didik memiliki komitmen tentang kebaikan, mereka akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*).⁴ *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: (1) *moral awareness* (kesadaran moral), (2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), (3) *perspective taking*, (4) *moral reasoning*, (5) *decision making*, dan (6) *self knowledge*. *Moral feeling* terdiri pula dari enam hal yang harus dirasakan, yakni (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), (6) *humility* (kerendahan hati). Untuk memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*) dan kebiasaan (*habit*).⁵

Robert Harvighurst membedakan kemandirian atas empat bentuk kemandirian, yaitu: ⁶ (a) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya pada kebutuhan emosi orang lain; (b) Kemandirian ekonomi,

² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm.245.

³ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), hlm.34.

⁴ Agus Wibowo dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 9.

⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 134.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 186.

yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain; (c) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi; (d) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi dari orang lain.

Di negara maju penekanan pendidikan karakter juga sangat digencarkan. Kemunculannya hampir sama dengan kegelisahan masyarakat yang ada di Indonesia, yakni ketika Amerika Serikat (sebagai sebuah contoh) melihat perilaku anak/remaja yang kurang mengindahkan etika agama dan etika moral. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penelitian di Universitas Yale Amerika Serikat yang cukup mengejutkan bahwa seseorang yang memiliki sifat-sifat dan sikap seperti motivasi tinggi, pekerja keras, mampu mengontrol emosi, berani mengambil resiko, kerja keras, jujur, disiplin, rajin, ikhlas, memiliki kesuksesan lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut.⁷ Pada Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggungjawab.⁸

Aspek kemandirian merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional sebagaimana termuat diatas. Dalam pendidikan karakter mandiri anak ada peran dari berbagai pihak. Selain orang tua, lingkungan menjadi salah satu pendidik karakter anak. Lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang baik pada anak. Tentu pendidikan karakter butuh pembiasaan agar karakter anak menjadi mantap. Beberapa orang tua justru menjadi elemen yang menghambat perkembangan kemandirian anak karena bersikap *over protective*. Contoh kasus dalam dunia pendidikan adalah maraknya orang tua murid yang tidak mempercayai sistem pendidikan disekolah

⁷ Marhumah, *Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm.viii.

⁸ UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

dengan melaporkan guru ke polisi atau yang lebih parah, melakukan tindakan kekerasan terhadap guru.

Seperti diberitakan pada Sindonews.com⁹, “*Lantaran mencubit siswa, karena tidak mengikuti salat berjamaah, seorang guru SMP swasta di Sidoarjo dilaporkan ke polisi dan diseret ke Pengadilan Negeri Sidoarjo atas dugaan penganiayaan. Ternyata, siswa yang dicubit tersebut adalah anak anggota TNI AD. Guru nahas itu adalah Sambudi (45), warga Desa Bogem Pinggir, Balongbendo, Sidoarjo. Sambudi merupakan guru matematika.*

Tidak semua orang tua mampu memenuhi hak anak, yakni hak untuk belajar dan hak untuk bermain. Beberapa diantaranya bahkan memaksakan anak untuk turun kejalan mengemis ataupun berjualan koran. Tantangan kehidupan yang dihadapi anak jalanan pada umumnya berbeda dengan kehidupan normatif yang ada di masyarakat. Perilaku mereka merupakan konsekuensi logis atas stigma sosial dan keterasingan mereka dalam masyarakat.¹⁰ Anak jalanan lekat dengan karakter mandiri, yakni mandiri karena dapat mempertahankan hidup di tengah lingkungan yang keras. Anak jalanan merupakan salah satu permasalahan yang ada di tengah-tengah masyarakat pada saat ini yang merupakan salah satu bentuk penyimpangan fungsi sosial anak.

Anak jalanan menurut Dinas Sosial Provinsi Yogyakarta adalah anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-harinya di jalan, sampai dengan umur 5-21 tahun.¹¹ Secara garis besar anak jalanan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu *children on the street*, *children of the street*, dan *children from family of the street*.¹¹ Anak-anak ini sejatinya memiliki hak yang sama dengan anak yang lain terkait hak dasar anak mencakup; hak hidup, hak tumbuh kembang, hak identitas. Pemenuhan hak dasar anak jalanan ini kemudian banyak dilakukan melalui LSM, rumah singgah merupakan salah satu contoh bentuk LSM yang banyak memperhatikan pemenuhan hak-hak anak jalanan.

⁹ Pramono Putra, *Cubit Anak Tentara, Guru Matematika Dilaporkan ke Polisi*, diakses dari <https://daerah.sindonews.com/read/1120287/23/cubit-anak-tentara-guru-matematika-dilaporkan-ke-polisi1467098526>, pada tanggal 15 Februari 2018 pukul 15.20.

¹⁰ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 204 ¹¹Dinas Sosial, *Pengertian Anak Jalanan*, (Yogyakarta: Dinas Sosial, 2010), hlm. 6.

¹¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm. 200-201.

Menurut Departemen Sosial RI dalam Muhsin, rumah singgah didefinisikan sebagai perantara anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Rumah singgah merupakan proses informal yang memberikan suasana resosialisasi anak jalanan terhadap sistem nilai dan norma di masyarakat. Rumah singgah mempunyai tujuan untuk membantu mereka mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk membentuk kembali sikap dan perilaku anak yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.¹² Berdasar uraian tersebut, rumah singgah kemudian dapat dikatakan sebagai wadah yang menjembatani terpenuhinya hak-hak dasar anak jalanan. Berdirinya rumah singgah sendiri harus pula mampu menginspirasi anak binaan dan keluarganya agar dapat berkehidupan secara mandiri, melakukan aktivitas baik sosial maupun ekonomi secara mandiri melalui kreativitas masing-masing.

MI Baiquniyyah Bantul merupakan madrasah dengan basis Pondok Pesantren Anak Baiquniyyah, begitu pula dengan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro yang dinaungi oleh Pondok Pesantren Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu, MI Baiquniyyah Bantul dan RSB Diponegoro dianggap mampu merepresentasikan wujud pendidikan karakter mandiri bagi anak dengan ragam latar belakang.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori di atas, masalah penelitian yang akan dibahas adalah bagaimana pendidikan karakter mandiri serta bagaimana persamaan dan perbedaan kemandirian siswa MI Baiquniyyah Bantul dan anak binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter serta persamaan dan perbedaan kemandirian siswa MI Baiquniyyah Bantul dan anak binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di MI Baiquniyyah Bantul dan Rumah Singgah Belajar Diponegoro Sleman. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*) yakni suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi,

¹² Muhsin Kalida, *Sahabatku Anak Jalanan*, (Yogyakarta: Alief Press, 2005), hlm. 89

pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹³ Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengkaji dan menganalisis pendidikan karakter mandiri pada siswa MI Baiquniyyah Bantul dan anak binaan Rumah Singgah Belajar Diponegoro Sleman. Pendekatan studi kasus ini digunakan untuk mengetahui secara lebih mendalam kejadian yang ada di lapangan. Tahapan pelaksanaan kegiatan penelitian sejak persiapan sampai dengan penulisan laporan penelitian secara keseluruhan dilakukan selama kurang lebih lima bulan. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Maret 2018 sampai bulan Juli 2018 pada kedua tempat penelitian.

Subyek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun yang menjadi subjek penelitian dalam kajian ini adalah: Pendidik/Guru MI Baiquniyyah; Siswa MI Baiquniyyah; Pimpinan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro; Sekretaris dan Pengurus RSB Diponegoro; Anak Binaan RSB Diponegoro. Sedangkan objek penelitian ini adalah pendidikan karakter mandiri yang dilakukan oleh MI Baiquniyyah dan RSB Diponegoro, serta persamaan dan perbedaan kemandirian anak-anak di MI Baiquniyyah dan RSB Diponegoro.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah: (1) wawancara, wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Peneliti mewawancarai subjek penelitian yang disebutkan di atas; (2) observasi, observasi digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang pendidikan karakter mandiri anak di MI Baiquniyyah Bantul dan Rumah Singgah Belajar Diponegoro; (3) dokumentasi, dokumentasi digunakan untuk menggali data sesuai dengan fokus penelitian.

Untuk menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk

¹³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 181.

sumber data yang sama secara serempak.¹⁴ Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbedabeda dengan teknik yang sama.¹⁵

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Teknik analisis interaktif menurut Milles dan Hubberman, dibagi dalam tiga komponen analisis, yaitu meliputi (1) Reduksi data. Kegiatan ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data kasar yang diambil dari lapangan hasil dari wawancara peneliti dengan subyek penelitian serta pengamatan yang dilakukan langsung oleh peneliti; (2) sajian data. Menyajikan data dalam bentuk teks narasi dimulai dari langkah awal penelitian sampai peneliti mengakhiri kegiatan penelitian; (3) penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN Pendidikan Karakter Mandiri Siswa MI Baiquniyyah Bantul

Pendidikan karakter mandiri di MI Baiquniyyah didukung oleh kegiatan di Pondok Pesantren Baiquniyyah. Berikut adalah pendidikan karakter mandiri siswa MI Baiquniyyah Bantul:

- a. Pembiasaan Siswa Mengelola Pembagian Snack dan Makan Siang Ketika pembagian snack di istirahat pertama, ketua kelas dikelas masing-masing bertugas mengambil snack di ruang guru kemudian membagikannya kepada teman-teman dikelas. Kemudian pada pembagian makan di istirahat kedua, siswa kelas atas (sesuai jadwal) bertugas membagikan kotak makan dimeja masing-masing anak di setiap kelas. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar untuk mengelola keperluannya secara mandiri. Mulai dari siswa berada dikelas satu, siswa telah dibiasakan untuk mengelola pembagian snack secara tertib. Ketua kelas bertanggungjawab untuk mengambil dan membagikan ke semua teman dikelasnya. Begitu pula ketika pembagian kotak makan siang, siswa kelas atas secara terjadwal bertugas membagikan kotak makan disemua kelas dan bertugas mengumpulkan kembali kotak makan.
- b. Pembiasaan Siswa Mengurus Keperluan Sholat

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen; Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 397.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, cet. Ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 330.

Ketika sholat berjamaah, anak-anak mengurus sendiri peralatan sholat yang mereka gunakan. Siswa di kelas bawah selain mendapat arahan dari guru juga mendapat contoh langsung dari para siswa di kelas atas. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan untuk mandiri mengelola keperluan ibadah. Yakni mempersiapkan peralatan sholat masing-masing, mengambil wudhu dan merapikan peralatan sholatnya kembali se usai melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Melalui pembiasaan ini, siswa belajar manajemen waktu dengan memanfaatkan sebaik mungkin waktu istirahat kedua untuk istirahat, sholat dan makan.

c. Pendidikan Kemandirian di Dalam Proses Pembelajaran

Pendidikan kemandirian di dalam kelas diantaranya dilakukan melalui penyampaian-penyampaian cerita tentang kemandirian, baik yang ada dalam buku tematik maupun cerita dari kreativitas guru. Selain itu dalam pembelajaran siswa juga diajak melihat video-video inspiratif tentang kemandirian. Selain dengan video dan cerita, guru dalam proses pembelajaran memberikan penugasan kepada siswa yang menuntut kemandirian dengan memanfaatkan lingkungan sekolah, fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan perangkat pembelajaran.

Di bawah ini adalah bentuk usaha setiap guru kelas dalam mengembangkan karakter mandiri siswa.

Tabel 1. Usaha Pengembangan Karakter Mandiri Oleh Guru Kelas

Wali Kelas	Bentuk Pengembangan Karakter Mandiri Siswa
Suryaningsih, S.Pd. (Wali Kelas 1)	<ul style="list-style-type: none"> - Menasehati, merayu anak, memberikan tanda senyum ceria - mengadakan tambahan les setelah jam pelajaran berakhir setiap hari jum'at dan sabtu. - memancing anak bercerita - memberikan pujian

Khairunisak S.Pd.I (Wali Kelas 2)	<ul style="list-style-type: none"> - menawarkan kepada anak untuk berpartisipasi misal menjawab soal atau mengerjakan didepan kelas - mencoba melakukan pendekatan dengan membawakan makanan (khusus untuk satu anak yang belum bisa diajak berkomunikasi dua arah), - mencoba berkomunikasi secara intens - mengkomunikasikan dengan <i>kang pondok</i> yang mengasuhnya.
Sigit Ardian, S.Kom. (Wali Kelas 3)	<ul style="list-style-type: none"> - menunjuk satu lalu anak tersebut menunjuk anak yang lainnya dan seterusnya - mengkonsultasikan dengan wali murid - bekerjasama dengan murid yang berpengaruh untuk mengatur teman-temannya
Yunita Ariyastuti, S.Pd. (Wali Kelas 4)	<ul style="list-style-type: none"> - menanyakan kepada anak siapa saja yang kemarin dijenguk, - tambahan les khusus - menonton video pembelajaran disesuaikan dengan materi
Ummi Azizah, S.Pd.I. (Wali Kelas 5)	<ul style="list-style-type: none"> - melalui permainan, - membuat yel-yel secara bergantian, - menyanyikan lagu-lagu berkaitan dengan pelajaran, seperti perkalian, kadang juga kuis. - membagi anak-anak yang unggul akademik di kelompok anak-anak yang kurang agar anak yang termotivasi

d. *Reward* dan *Punishment*

Reward and punishment lebih ditujukan agar siswa memiliki kemandirian sosial dan emosi. Dengan *reward and punishment* siswa mengenal rasa percaya diri dan tanggung jawab serta siswa menjadi termotivasi untuk beringkah laku dengan baik setelah melihat *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* dan *punishment* juga berbeda-beda mengingat jenjang kelas dan psikologis siswa. Melalui *reward* dan *punishment* diharapkan siswa dapat menyukai kebaikan dan memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Setelah diberikan hukuman, siswa kemudian menyadari bahwa membuat temannya menangis, melanggar peraturan sekolah, berkata kasar merupakan sebuah tindakan yang tidak baik. Sehingga tindakan moral yang terlahir bukan semata karena mengetahui tetapi juga karena merasakan kebaikan dalam nurani anak. Guru memberikan *reward* dan *punishment* seperti diterangkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Bentuk *Reward* dan *Punishment* yang Diberikan Guru Kelas

Jenjang Kelas	Bentuk Reward dan Punishment
Kelas 1	Reward dan punishment dengan cara memberi senyum ceria dan juga senyum cemberut. Saya hampir tidak pernah memberikan hukuman berupa aktivitas fisik, lebih kepada menasehati dan mengarahkan anak.
Kelas 2	Di K13 sekarang kelas 2 ada materi tentang aturan. Jadi mulai dikelas saya menerapkan sistem poin bagi anak-anak. Selain punishment dalam bentuk poin juga dalam bentuk takzir, misalnya membaca istighfar. Reward biasanya berupa bintang.
Kelas 3	Kalau reward saya tidak pernah memberikan berupa hadiah barang, biasanya tepuk tangan, atau pujian. Punishment biasanya berupa peringatan sampai 3 kali, jika menggunakan peringatan lisan 3 kali masih saja melakukan kesalahan saya beri hukuman membaca surat pendek. Tapi karena sekarang efek dari hukuman kurang mengena, saya ganti hukumannya dengan menulis surat-surat pendek. Hasilnya mulai terasa, misalnya dulu anak kalau bel masuk masih main diluar sekarang sudah tertib karena takut dihukum.
Kelas 4	Reward dikelas dalam bentuk bintang ketika anak mendapat nilai tertinggi atau ketika anak tertib dikelas. Nanti di akhir semester bintang paling banyak mendapatkan hadiah berupa alat tulis.
Kelas 5	Ada reward ada punishment. Reward bisa sesekali berbentuk makanan, seringnya tepuk tangan. Punishment bervariasi, tergantung kesalahan yang dilakukan anak. Kalau ada yang telat biasanya dihukum hafalan, punishment lain misalnya menyapu, pernah juga membersihkan kamar mandi.

e. Sabtu Ceria Sebagai Bentuk Pengembangan Karakter Mandiri Siswa

Sabtu ceria adalah program MI Baiquniyyah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu. Kegiatan ini berisi kegiatan pengembangan bakat dan keterampilan siswa serta pengembangan karakter siswa, termasuk didalamnya pengembangan kemandirian siswa. Sabtu ceria merupakan kegiatan non akademik yang diharapkan mampu menjadi penyeimbang bagi peserta didik dari kegiatan pembelajaran di dalam

kelas. Tak jarang siswa merasa jenuh dengan kegiatan akademik selama lima hari, sabtu ceria kemudian menjadi hari dimana siswa bisa bersenang-senang sembari belajar. Tempat pelaksanaan sabtu ceria tergantung dari jenis kegiatannya, bisa diadakan di pelataran kelas, halaman madrasah atau di aula madrasah. Dilansir dari laman facebook MI Baiquniyyah, berikut beberapa jenis kegiatan sabtu ceria yang pernah dilaksanakan diantaranya adalah:

Sabtu, 26 November 2016 aula MI Baiquniyyah, Sabtu Ceria dari MI untuk Indonesia. MI Baiquniyyah bekerjasama dengan UIN Sunan Kalijaga dan didukung oleh Universitas Alma Ata. Memberi pelajaran kepada anak-anak untuk pentingnya hidup bersih dan sehat. Bagaimana cara makan yang baik, apa saja makanan yang baik dan pentingnya gosok gigi.

Sabtu, 27 Januari 2018, aula MI Baiquniyyah, Sabtu ceria untuk meneladani para Nabi dan Rasul Dengan diadakannya lomba bercerita kisah-kisah para Nabi dan Rasul. Diharapkan dengan diadakannya lomba ini anak-anak bisa meneladani, kesabaran, ketabahan, keuletan para Nabi dan Rasul. Dan bisa menjadi generasi yang menyebarkan kedamaian.

Kegiatan lain dalam sabtu ceria seperti pelatihan membuat kemoceng menggunakan bulu ayam, pelatihan membuat celengan dan pelatihan pengembangan kreativitas lainnya. Melalui kegiatan ini, madrasah berupaya memberikan inovasi pengembangan diri bagi anak. Guru bersama dengan siswa bersama-sama terlibat dalam kegiatan ini. Karakter mandiri dalam sabtu ceria tertuang dalam kemampuan anak mengikuti jalannya kegiatan sabtu ceria seperti kemandirian anak menyelesaikan pembuatan kemoceng.

f. Kegiatan Rutinitas Santri di PPA Baiquniyyah.

Siswa MI Baiquniyyah terbagi atas siswa pondok dan non pondok. Pendidikan karakter yang dikembangkan di Pondok Pesantren Baiquniyyah adalah keimanan, kejujuran, bertanggung jawab, keberanian, kedisiplinan, patuh pada peraturan, cinta ilmu, kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan. Setiap hari santri diajarkan untuk hidup mandiri, mulai dari bangun tidur merapikan tempat tidur, memakai baju sendiri, mandi sendiri, makan tidak disuapi, melipat baju sendiri, mempersiapkan peralatan dan perlengkapan sekolah, menjaga

barangbarang pribadinya agar tidak tercampur atau mengganggu orang lain. Terkecuali untuk kegiatan mencuci baju, siswa di MI Baiquniyyah masih dicucikan oleh pengurus di pondok. Berikut adalah jadwal kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Baiquniyyah Jejeran Pleret Bantul:

Tabel 3. Jadwal Kegiatan Pendidikan Pondok Pesantren Baiquniyyah

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.30 – 05.00	Persiapan Shalat Subuh
2.	05.00 – 05.30	Jamaah Shalat Subuh
3.	05.30 – 06.00	Mengaji Al Qur'an
4.	06.00 – 06.15	Makan Pagi
5.	06.15 – 06.30	Shalat Dhuha
6.	07.00 – 14.00	Sekolah Umum, Shalat Dhuhur, Makan
7.	14.00 – 15.30	Istirahat Siang (Tidur)
8.	15.30 – 16.00	Memilih Baju dan Merapikan Kamar
9.	16.00 – 16.30	Jamaah Shalat Ashar
10.	16.30 – 16.45	Makan Sore
11.	16.45 – 17.10	Mengaji Setoran
12.	17.10 – 17.30	Amaliah
13.	17.30 – 17.45	Persiapan Jamaah Shalat Maghrib
14.	17.45 – 18.00	Jamaah Shalat Maghrib
15.	18.00 - 19.00	Membaca Surat Yasin
16.	19.00 – 19.15	Persiapan Jamaah Shalat Isya
17.	19.15 – 20.00	Jamaah Shalat Isya
18.	20.00 - 21.00	Madrasah Diniyah
19.	21.00 – 22.00	Belajar malam bersama (Pelajaran Umum)
20.	22.00 – 22.10	Makan snack
21.	22.10 – 22.30	Persiapan Tidur
22.	22.30 – 04.30	Istirahat Malam (tidur)

Pendidikan Karakter Mandiri Anak Binaan RSB Diponegoro

Tidak seperti anak-anak disekolah umum, anak-anak jalanan membawa stigma negatif dari masyarakat sehingga penilaian terhadap anjal acapkali berangkat dari asumsi yang tidak netral. Rumah singgah sebagai wadah yang menaungi hak-hak anjal seringkali menemui tantangan dari masyarakat. Rentang usia anak binaan di RSB Diponegoro adalah usia anak-anak sampai dewasa yakni berumur 18 tahun. Pembatasan usia ini dimaksudkan untuk memutuskan akses bantuan dari RSB Diponegoro atau dari Dinas Sosial.

Dari sekitar 85 anak, tidak semuanya turun dijalan, ada yang masih dijalan ada yang rentan, dalam artian mungkin tetangganya ada yang dijalan dan bisa jadi anak rentan ikut turun kejalan. Hal pokok yang digalakkan oleh RSB Diponegoro adalah

menghilangkan sifat suka meminta pada anak. Berikut adalah pendidikan karakter mandiri anak binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro:

a. Pelatihan/Penyuluhan sebagai Bentuk Pengembangan Kemandirian

Beberapa pelatihan pengembangan kemandirian anak jalanan di RSB Diponegoro diantaranya seperti pelatihan pertanian, pelatihan komputer, pelatihan keterampilan membuat kerajinan pin, akrilik, cinderamata, pocket bunga, menyulam juga belajar memasak bersama Ibu Sekretaris RSBD. Berbagai kegiatan RSB Diponegoro dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi anak-anak binaan agar selanjutnya dapat menjalani hidup secara mandiri melalui usahanya sendiri. Anak-anak yang tidak menempuh pendidikan formal diajak oleh pengurus dengan belajar bertani. Kegiatan lain seperti pelatihan keterampilan atau memasak biasanya diadakan ketika anak binaan libur sekolah atau selepas anak pulang sekolah. Beberapa kegiatan tersebut merupakan bentuk pemenuhan hak anak untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Seperti anak-anak lain pada umumnya, RSB Diponegoro berusaha untuk memberikan pemenuhan hak anak sesuai tahap perkembangannya. Penyuluhan bagi anak binaan bertujuan agar anak mawas diri dalam bertindak.

b. Konseling

Kegiatan lain di RSB Diponegoro adalah konseling sebagai salah satu bentuk dari pendampingan. Konseling diperuntukkan bagi orang tua dan anak binaan sebagai bentuk komunikasi dengan rumah singgah. RSB Diponegoro bekerjasama dengan psikolog dari puskesmas. Anjal binaan RSB pernah mendapat *bullying* dari teman juga gurunya karena penampilan anak yang lusuh dan ketahuan meminta-minta dijalan. Akhirnya pihak RSB bersama Sakti Peksos meminta kerjasama dengan pihak sekolah dalam menangani anak jalanan untuk tidak mengolok-olok atau bentuk *bullying* lainnya. Konseling tidak hanya dilakukan ketika anak menghadapi masalah. Beberapa kali orang tua anak binaan juga melakukan konseling kepada pengurus RSB Diponegoro tentang pendidikan anak atau tentang usaha ekonomi keluarganya. Konseling dengan psikolog ditujukan agar RSB Diponegoro tidak salah langkah ketika menghadapi anak dengan kondisi psikologis tertentu.

c. Pendidikan Kemandirian dengan Beraktifitas di Alam

Beraktifitas di alam terbuka rutin dilakukan oleh RSBD, seperti berenang atau refreshing ke tempat-tempat wisata, camping, juga mencari ikan di sungai. Terlihat pada gambar di bawah ini, anjal sedang berada di pantai untuk camping bersama pengurus RSBD. Saat camping, anak dilatih untuk dapat mandiri mempersiapkan perlengkapan camping dan mendirikan tenda. Selain sebagai hiburan bagi anak, aktifitas di alam dapat meningkatkan kemandirian anak, baik dari segi emosi maupun sosial. Anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (*hablum minal alam*) dan berbaur dengan masyarakat sekitar (*hablum minannas*). Termasuk pula hubungan anak dengan para pengurus menjadi semakin dekat.

d. Mengikis Stigma Masyarakat Terhadap Anak Jalanan

Pada mulanya anjal cenderung menutup diri dan masyarakat luas cenderung menilai anjal dengan stigma ‘anak nakal’ sehingga kehadiran anjal sendiri tidak mendapat tempat dalam masyarakat. Sikap masyarakat ini turut pula membentuk karakter anjal yang terkesan masa bodoh. Masyarakat menjadi elemen yang makin membuat anjal merasa terbuang dari tatanan sosial. Pihak RSB Diponegoro telah menjelaskan karakteristik anjal yang menjadi binaan di rumah singgah. Masyarakat dilingkungan RSB Diponegoro diminta untuk turut mengawasi dan mengajarkan norma sosial dengan cara mengkomunikasikan kepada pengurus RSB Diponegoro. Dengan melibatkan masyarakat untuk mendidik kemandirian sosial anjal, diharapkan masyarakat akan menyadari bahwa fenomena anjal merupakan tanggungjawab bersama, bukan hanya kelompok tertentu saja. Kemandirian yang dimiliki anjal adalah kemandirian yang masih sangat bergantung dari pemberian orang atau belas kasihan dari orang lain.

e. Mengembalikan Fungsi Keluarga

Anak jalanan binaan RSB Diponegoro berdasar penuturan sekretaris RSB, 95% diantaranya tinggal bersama dengan orang tuanya dan memiliki tempat tinggal berupa rumah atau kontrakan atau dikategorikan sebagai *children on the street*. Yang dituju adalah pengembalian hak anak untuk belajar dan bermain sesuai usia perkembangannya. Keberadaan anjal tipe *children on the street* dijalan adalah sebuah keterpaksaan karena kebutuhan ekonomi keluarga tidak dapat dipenuhi oleh

kedua orang tua. Tidak semua anak binaan RSB Diponegoro tinggal di rumah singgah, hanya beberapa anak yang memang tidak memiliki keluarga (*children of the street*) yang diperbolehkan tinggal di rumah singgah. Selebihnya, anak-anak yang masih bersama orang tua dioptimalkan untuk tinggal bersama orang tuanya. RSB Diponegoro berupaya untuk mengembalikan fungsi keluarga melalui kegiatan TEPAK (Temu Penguatan Kapasitas Anak dan Keluarga). Melalui kegiatan TEPAK, diharapkan orang tua dapat secara konsisten mendidik kemandirian anak di rumah. Tidak mengajak anak turun kejalan melakukan aktivitas ekonomi. Memberikan kasih sayang yang cukup dan mengajarkan anak mengerjakan rutinitas secara mandiri.

f. Mengembalikan Rutinitas Harian Anak Jalanan

Keberhasilan dari pengembangan karakter anak jalanan juga tergantung dari seberapa lama anak sudah berada dijalan. Semakin lama, maka akan semakin sulit treatment yang dilakukan dan sebaliknya. Jika anak masih baru dijalanan akan lebih mudah mengembalikan anak untuk bergabung ke tengah masyarakat, kemandirian anjal tidak bisa dilihat dari umurnya, tapi dari seberapa lama dia ini turun dijalan. Kebiasaan anjal tidak pernah mandi, menggunakan pakaian sekali pakai, juga di jalan mereka makan dengan meminta di warnag makan. Di rumah singgah, pengurus akan memberikan contoh untuk bangun pagi, melaksanakan sholat di rumah singgah juga berjamaah di masjid, mandi, mencuci pakaian, memasak dan aktivitas rutin harian lainnya. Setelah terlebih dahulu memberikan contoh, pengurus akan mengajak anjal melakukan rutinitas tersebut. Setelah mendapat teladan dari para pengurus, anak-anak kini mulai rutin mandi dan mencuci pakaiannya. Tidak lagi menggunakan pakaian sekali pakai lalu dibuang. Ketika hendak makan, pengurus biasanya menyiapkan bahan mentah dan anak-anak sudah tanggap untuk mengolah makanan tersebut. Seperti terlihat dalam gambar, anak-anak sedang memasak. Meskipun sebenarnya bukan tanggung jawab anjal untuk memasak, tetapi di RSBD, anak-anak menyukai kegiatan memasak.

g. Rumah Singgah Berjalan Mandiri Melalui Usaha Songkok dan Sablon

Ada beberapa rumah singgah yang berdiri tapi pembiayaannya bergantung dari bantuan pemerintah. Beberapa lembaga mendorong anak untuk mandiri tidak meminta-minta tetapi lembaga sendiri tidak bisa mandiri secara finansial dan masih bergantung dengan bantuan dari pemerintah. Karena konsep kemandirian mereka tidak punya, banyak rumah singgah yang akhirnya tidak beroperasi karena tidak ada dana. Berbeda di RSB Diponegoro yang memberikan contoh kemandirian kepada anak binaan juga orang tuanya, lembaga bisa mandiri secara finansial dari usaha songkok dan sablon kaos. Nantinya jika ada orderan pengurus akan melibatkan anak-anak, misalnya melakukan pengeleman untuk kotak songkok atau mengemas pesanan. Usaha terbaru adalah pembukaan rental mobil. Aktivitas ekonomi lembaga diatas, yakni usaha songkok, sablon dan rental mobil, memberikan contoh secara langsung kepada anak-anak juga orang tua untuk melakukan aktivitas ekonomi dengan usaha positif. Jalannya usaha rumah singgah juga banyak melibatkan anak-anak binaan. Setiap usaha mandiri rumah singgah dimaksudkan untuk menarik motivasi mereka untuk bisa mandiri beraktivitas ekonomu dari hasil usaha.

Persamaan dan Perbedaan Kemandirian Siswa MI Baiquniyyah dan Anak Binaan RSB Diponegoro

Dua lembaga di atas sama-sama memberikan pendidikan karakter mandiri kepada anak-anak. Tentu terdapat persamaan dan perbedaan kemandirian anak mengingat kedua anak dalam lembaga di atas tumbuh dalam lingkungan yang berbeda. Termasuk pula ada beberapa kategorisasi anak dalam dua lembaga tersebut, yakni di MI Baiquniyyah terbagi atas siswa pondok dengan siswa non pondok. Sedangkan di RSB Diponegoro terbagi atas anak dengan tipe *children on the street* dan *children of the street*.

Dibutuhkan kerjasama dari semua pihak (orang tua, sekolah, lingkungan) agar anak sebagai pribadi yang baru belajar dapat melalui tahapan *moral knowing*, *moral feeling* dengan baik dan mencapai *moral behavior* dengan optimal. Sebagai bagian dari praktisi pendidikan jangan sampai perbuatan yang diambil justru mematikan setiap keingintahuan anak dalam belajar. Hal terpenting adalah memberikan kesempatan juga ruang bagi anak mengeksposikan perkembangannya. Bentuk kemandirian setiap

individu menunjukkan hasil yang berbeda meskipun berada pada rentang umur atau jenjang kelas yang sama. Capaian kemandirian anak juga tidak dapat dilihat hanya berdasarkan usia saja. Latar belakang dan kondisi keluarga banyak mempengaruhi kepribadian anak yang berpengaruh pula pada bentuk kemandirian anak.

Anak jalanan maupun anak sekolah pada umumnya, keduanya tetaplah sama-sama anak Indonesia yang memiliki hak yang sama. Berangkat dari penelitian ini, benar kemudian jika dikatakan bahwa timbulnya kemandirian anak dipengaruhi oleh faktor fisiologi anak. Yakni keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Serta faktor lain seperti lingkungan yang baik sehingga dapat mempercepat tercapainya kemandirian anak. Rasa cinta dan kasih yang diberikan orang tua yang tepat, tidak kurang atau berlebihan.

Bagaimana anak diasuh dari kecil, berpengaruh ketika anak keluar dari asuhan orang tua dan memasuki lingkungan masyarakat. Toleransi yang berlebihan atau pengasuhan yang terlalu keras dapat menghambat pencapaian kemandirian. Serta pengalaman dalam kehidupan; meliputi pengalaman di sekolah dan masyarakat. Hubungan anak dengan orang tua, teman disekolah dan guru mempengaruhi kemandirian anak. Dalam penelitian ini terlihat, retaknya hubungan keluarga mempengaruhi konsentrasi belajar anak di sekolah (MI Baiquniyyah) dan bahkan menjadi alasan terkuat bagi anak turun kejalanan. Meskipun kehidupan dijalan sama kerasnya, namun dalam anggapan anak, kehidupan dijalan lebih baik dari pada menjalani kehidupan dirumah.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan kemandirian siswa di MI Baiquniyyah Bantul dan anak binaan Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro:

Tabel 4. Persamaan dan Perbedaan Kemandirian Siswa di MI Baiquniyyah dan Anak Binaan RSB Diponegoro

Aspek Kemandirian	MI Baiquniyyah		RSB Diponegoro	
	Pondok	Non Pondok	<i>Children on the street</i>	<i>Children of the street</i>
Kemandirian Emosi	<ul style="list-style-type: none"> - Berangkat ke sekolah sendiri. - Misalnya kadang anak terpeleset, kalau anak pondok biasanya saya nasehati untuk berjemur sebentar anak mau dan tidak rewel. 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih diantar orang tuanya ke sekolah bahkan diantar masuk kekelas karena malu terlambat. - Ketika menemui masalah langsung meminta sekolah untuk menghubungi orang tuanya. Langsung minta untuk telfon ibunya dan minta ibunya membawakan baju ganti. 	Masih tergantung dengan orang tua	Lebih baik namun cenderung sensitif jika disinggung mengenai permasalahan keluarga
	<ul style="list-style-type: none"> - Rata-rata telah mengalami peningkatan dari pada kelas dibawahnya. - Anak-anak yang memiliki latar belakang keluarga <i>broken home</i>, di dalam kelas menunjukkan sikap yang berbeda. Jika anak-anak yang lain sudah menunjukkan kemandirian emosi, mereka justru lebih sulit untuk menerima aturan sekolah sehingga sering mendapat hukuman. 			
Kemandirian Intelektual	Di kelas 1 dan 2, tugas rumah atau peralatan sekolah kurang sekolah	Di kelas 1 dan 2, tugas rumah atau peralatan lebih lengkap. lengkap.	Baik. Semangat belajar anak-anak ada.	Terbilang sangat rendah, kesadaran anak-anak terhadap

Di kelas 3, anak telah mampu untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.	pentingnya pendidikan sangat rendah.
--	--------------------------------------

	Di kelas 4, siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru tanpa harus selalu diberikan petunjuk. Di kelas 5, siswa telah menyadari tanggung jawab atas tugasnya serta mampu membagi tugas secara demokratis.		
Kemandirian Ekonomi	Belum memiliki kemandirian dari segi ekonomi.	Belum memiliki kemandirian dari segi ekonomi.	Beraktifitas ekonomi karena keterpaksaan dan hasil yang diperoleh digunakan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.
Kemandirian Sosial	Mampu berinteraksi dengan baik kepada orang lain.	Mampu berinteraksi dengan baik kepada orang lain.	Mampu berinteraksi dengan baik kepada orang lain.
			<ul style="list-style-type: none"> - Banyak dinilai oleh masyarakat sebagai anak yang urakan, penampilan mereka lusuh, baju yang mereka pakai tidak berganti, memakai tindik ditelinga, menyemir rambutnya, acuh dan tidak peduli. - Setelah mendapat pendampingan di rumah singgah mulai menunjukkan perubahan yang positif.

Untuk beberapa jenjang kelas di MI Baiquniyyah tidak menunjukkan perbedaan kemandirian antara siswa pondok dengan non pondok. Jika anjal tipe *children on the street* melibatkan orang tua dalam mengembangkan karakter mandiri anak, anjal tipe *children of the street* memerlukan pendekatan personal yang lebih intens agar anak memiliki keterbukaan dan kepercayaan kepada para pengurus. Arah pembinaan yang dituju kedua anjal ini tetaplah sama sesuai misi dari RSB, yakni upaya perlindungan hak dasar anak.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter mandiri siswa MI Baiquniyyah Bantul dilakukan dengan kegiatan pembiasaan siswa seperti pembiasaan mengelola pembagian snack dan makan siang dan mengurus keperluan sholat juga kegiatan sabtu ceria. Dalam proses pembelajaran, pendidikan karakter mandiri dilakukan dengan bercerita fiksi dan non fiksi, penyampaian video inspiratif tentang kemandirian, pemberian *reward and punishment* dan pemberian tugas kepada siswa yang dapat mendidik kemandirian dengan memanfaatkan lingkungan sekolah, fasilitas sekolah seperti perpustakaan dan perangkat pembelajaran. Didukung dengan kegiatan rutinitas santri di PPA Baiquniyyah.

Sedangkan pendidikan karakter mandiri anak binaan RSB Diponegoro dilakukan melalui kegiatan pelatihan/penyuluhan seperti pelatihan pertanian, pelatihan komputer, pelatihan keterampilan membuat kerajinan pin, akrilik, cinderamata, pocket bunga, menyulam juga belajar memasak. Usaha RSB Diponegoro lainnya yakni mengadakan konseling, aktivitas di alam, mengikis stigma masyarakat, mengembalikan fungsi keluarga, mengembalikan rutinitas harian anak jalanan seperti anak pada umumnya. Selain itu RSB berjalan mandiri melalui usaha songkok dan sablon sebagai contoh kemandirian agar dapat memotivasi anak binaan dan keluarganya.

Persamaan dan perbedaan kemandirian siswa MI Baiquniyyah dan anak binaan RSB Diponegoro dilihat dari empat aspek, yakni: (1) Kemandirian emosi pada siswa MI Baiquniyyah kelas rendah non pondok dengan anak binaan RSB Diponegoro tipe *children on the street* sama-sama masih tergantung dengan orang tua, sedangkan siswa MI Baiquniyyah kelas atas dan anak binaan tipe *children of the street* menunjukkan kemandirian emosi yang baik; (2) Kemandirian intelektual siswa pondok MI Baiquniyyah kelas 1 dan 2 dengan anak binaan tipe *children of the street* terbilang masih rendah, sementara siswa MI Baiquniyyah kelas 1 dan 2 non pondok dan siswa MI Baiquniyyah kelas 3 sampai 5 serta

anak binaan RSB Diponegoro tipe *children on the street* terbilang baik; (3) Siswa MI Baiquniyyah belum memiliki kemandirian ekonomi, sementara anak binaan tipe *children on the street* memiliki aktifitas ekonomi untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga sedang tipe *children of the street* beraktifitas ekonomi untuk kebutuhan dirinya sendiri dalam rangka bertahan hidup; (4) Kemandirian sosial siswa MI Baiquniyyah dan anak binaan tipe *children on the street* menunjukkan bahwa anak mampu berinteraksi dengan baik, sedangkan anak binaan tipe *children of the street* banyak dinilai oleh masyarakat sebagai anak yang urakan, setelah mendapat pendampingan di rumah singgah mulai menunjukkan perubahan yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Dinas Sosial, *Pengertian Anak Jalanan*. Yogyakarta: Dinas Sosial, 2010.
- Kalida, Muhsin, *Sahabatku Anak Jalanan*. Yogyakarta: Alief Press, 2005.
- Lickona, Thomas, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Marhumah, *Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Suka Pres, 2013.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Putra, Pramono, "Cubit Anak Tentara, Guru Matematika Dilaporkan ke Polisi", Diambil pada tanggal 15 Februari 2018. Dari <https://daerah.sindonews.com/read/1120287/23/cubitanak-tentara-guru-matematika-dilaporkan-ke-polisi-1467098526>, 2016.
- Salim, Moh, Haitami, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen; Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research), Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, cet.

Ke-17. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsaputra, Uhar, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama, 2012.

Suyanto, Bagong, *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Wibowo, Agus dan Gunawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah: Konsep, Strategi, Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.